

**Pemetaan Potensi Dan Zonasi Kawasan Pesisir Di Desa Pasir Putih
Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur**

**ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN ILMU
KELAUTAN**

Oleh :
DITA PRASETYO NUGROHO
NIM. 0710820019



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2011**

**Pemetaan Potensi Dan Zonasi Kawasan Pesisir Di Desa Pasir Putih
Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur**

ARTIKEL SKRIPSI

**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN ILMU
KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :
DITA PRASETYO NUGROHO
NIM. 0710820019



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2011**

**Pemetaan Potensi Dan Zonasi Kawasan Pesisir Di Desa Pasir Putih
Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur**

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 3 November 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Tanggal: _____

Oleh :
DITA PRASETYO NUGROHO
NIM. 0710820019

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Ir.Sukandar, MP)
NIP. 19591212 198503 1 008
Tanggal : _____

(Abu Bakar Sambah, S.Pi, MT)
NIP. 19780717 200501 1 002
Tanggal : _____

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Ir. Aida Sartimbul M.Sc.,Ph.D)
NIP. 19680901 199403 2 001
Tanggal : _____

**Pemetaan Potensi dan Zonasi Kawasan Pesisir di Desa Pasir Putih Kabupaten
Situbondo Propinsi Jawa Timur**

Dita Prasetyo Nugroho^{*)}, Sukandar^{)}, Abu Bakar Sambah^{**)}**

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Penelitian tentang Pemetaan Potensi dan Zonasi Kawasan Pesisir di Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2011. Tujuan dari penelitian yaitu (1) mengetahui penggunaan lahan di pesisir Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo, (2) memetakan potensi wilayah pesisir dan (3) menyusun rencana zonasi wilayah pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mengetahui potensi yang ada di pesisir Desa Pasir Putih dan perencanaan zonasi menurut potensi yang ada yaitu: (1) zona pemukiman 68 Ha, (2) zona persawahan 104,3 ha, (3) zona mangrove 10,4 ha, (4) zona pariwisata 72,6 ha, (5) zona terumbu karang 44,9 ha, (6) zona hutan 1.398,2 ha, (7) zona kebun 870,6 ha dan (8) zona tegalan 76,8 ha. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu dengan mengetahui zonasi di pesisir Desa Pasir Putih selanjutnya pemerintah daerah Kabupaten Situbondo membuat rencana konservasi wilayah pesisir.

Kata Kunci: Pantai Pasir Putih, potensi pesisir, zonasi.

***Potential Mapping and Zoning at Coastal Areas at Pasir Putih Village Situbondo
Regency, East Java Province***

ABSTRACT

Research about Potential Mapping and Zoning at Coastal Areas at Pasir Putih Village Situbondo Regency, East Java from June to July 2011. Purposes of this research are (1) to know out the land use at coastal region of Pasir Putih village in Situbondo Regency, (2) to map any coastal potential in the coastal and (3) to formulate zoning plan at coastal area. The method used in this research is using deskriptif method. Result of research were known with its potential in the coastal Pasir Putih Village and zoning plane in accord with its potential. Those zones are (1) residency zone with 68 Ha, (2) wet rice field zone with 104,3 Ha, (3) mangroves zone with 10,4 Ha, (4) tourism zone with 72,6 Ha, (5) ridge rock zone with 44,9 Ha, (6) forest zone with 1.398,2 Ha, (7) plantation zone with 870,6 Ha, and (8) dry field zone with 76,8 Ha. Recommendation from this research is to know the zoning in the coastal of Pasir Putih village next government Situbondo regency make coastal conservation plan.

Keywords: Pasir Putih beach, coastal potential, zoning.

^{*)} Mahasiswa Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2007.

^{**)} Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan jurusan PSPK Universitas Brawijaya Malang.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Panjang pantai Indonesia mencapai 95.181 km² dengan luas wilayah laut 5,8 juta km², mendominasi total luas teritorial Indonesia sebesar 7,7 juta km² (KKP, 2009). Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi andalan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Secara umum, wilayah pesisir dapat didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara ekosistem darat, ekosistem laut dan ekosistem udara yang saling bertemu dalam suatu keseimbangan yang rentan.

Wilayah pesisir yang merupakan sumber daya potensial di Indonesia, merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Garis pantai Indonesia yang terbilang besar ini menyimpan potensi kekayaan sumber alam yang besar. Potensi itu diantaranya potensi hayati dan non hayati. Potensi hayati misalnya perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang, sedangkan potensi nonhayati misalnya mineral dan bahan tambang serta pariwisata.

Isu pemanfaatan ruang di pesisir Desa Pasir Putih, yang merupakan salah satu desa wilayah pesisir Kabupaten Situbondo adalah tumpang tindihnya pemanfaatan sumberdaya antar sektor yang berwenang dalam pemanfaatan lahan pesisir. Diantaranya tumpang tindihnya pengelolaan sumberdaya alam yang ada di kawasan pesisir antar instansi terkait karena belum terbentuknya zonasi kawasan pesisir yang jelas.

Dengan demikian perlu adanya pencarian kawasan konflik pemanfaatan

ruang sebagai langkah awal dalam pembuatan zonasi pemanfaatan ruang wilayah pesisir Desa Pasir Putih, Kabupaten Situbondo. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kawasan konflik pemanfaatan yang terjadi dan luasan kawasan konflik tersebut dengan harapan dapat dijadikan sebagai rekomendasi pengambilan keputusan dalam penentuan kebijakan dibidang pengelolaan wilayah pesisir umumnya di Kabupaten Situbondo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan arahan rencana tata ruang wilayah (RTRW) permasalahan utama yang terjadi dalam zonasi wilayah pesisir adalah adanya tumpang tindihnya pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Konflik pemanfaatan ruang di kawasan pesisir sering terjadi karena belum optimalnya penggunaan tata ruang yang dapat dijadikan acuan oleh segenap sektor yang berkepentingan baik pemerintah maupun swasta. Beberapa kegiatan yang berpotensi menimbulkan konflik penggunaan ruang di kawasan pesisir adalah perikanan tangkap, pariwisata, kebun, sawah, hutan, pemukiman, terumbu karang dan mangrove. Penyebab utama konflik tersebut karena tidak adanya peta zonasi yang jelas dan aturan-aturan tentang zonasi yang terdapat di kawasan pesisir oleh stakeholder yang terkait.

1.3. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui penggunaan lahan di pesisir Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo.

- 2) Untuk memetakan potensi wilayah pesisir di Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo.
- 3) Untuk menyusun rencana zonasi wilayah pesisir di Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo.

1.4. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Penelitian ini dimulai pada Bulan Juni sampai Juli 2011.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peta

2.1.1 Pengertian Peta

Peta melambangkan gambaran geografis, yang merupakan fitur atau karakteristik hasil dari usaha kreatif eksekusi penyesuaian tentang opsi dan dirancang untuk digunakan ketika karakter spasial memiliki relevansi primer (ICA, 2008).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2000 tentang tingkat ketelitian peta dinyatakan bahwa peta adalah suatu gambaran dari unsur-unsur alam atau buatan manusia, yang berada diatas maupun dibawah permukaan bumi yang digambarkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu.

Menurut Sukandar (2005), peta adalah gambaran permukaan bumi dalam skala tertentu dan digambarkan di atas bidang datar melalui sistem proyeksi, sedangkan menurut Romenah (2004), peta adalah gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu melalui suatu sistem proyeksi.

2.2 Pengertian dan Definisi Potensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online* (2010) potensi didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, dalam arti lain sama dengan kekuatan, kesanggupan, daya. Potensi merupakan sesuatu yang mungkin dicapai atau dikembangkan atau dimiliki atau terjadi pada seseorang atau sesuatu.

Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sebagai contoh, di pantai selatan Pulau Jawa, terdapat potensi angin dan sinar matahari, kedua potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi energi mekanik yang dapat digunakan untuk menggerakkan sesuatu, misalnya untuk generator pembangkit tenaga listrik, atau untuk turbin air (Bravo, 2009).

2.3 Pengertian Zonasi

Suatu zona adalah suatu kawasan yang memiliki kesamaan karakteristik fisik, biologi, ekologi, dan ekonomi yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu untuk mengelompokkan kegiatan yang bersifat sinergis dan memilahnya dari kegiatan yang bertentangan. Kriteria tersebut merupakan dasar untuk mengidentifikasi zona (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Konsep Perencanaan Tata Ruang Pesisir tidak dapat mengikuti sepenuhnya konsep daratan karena karakteristik *ekobiologis* dan prinsip dasar yang berbeda. Pada kawasan pesisir pola perencanaan sangat dipengaruhi oleh pembagian zona-zona perlindungan yang sangat ketat hal ini disebabkan karakter wilayah pesisir yang

sangat dinamik tapi rentan terhadap perubahan yang terjadi dan keberlanjutan (*sustainable*). Secara garis besar wilayah pesisir dipilah menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan dalam Undang-Undang No.27 pasal 29 tentang kawasan konservasi yaitu:

1. Zona konservasi merupakan zona perlindungan yang didalamnya terdapat zona preservasi dan penyangga dapat dimanfaatkan secara terbatas yang didasarkan atas pangaturan yang ketat bagi pemanfaatan ruang.
2. Zona pemanfaatan (kawasan budidaya) merupakan zona pemanfaatan yang dapat dilakukan secara intensif namun pertimbangan daya dukung lingkungan tetap merupakan syarat utama, pada zona ini terdapat area-area yang merupakan zona perlindungan setempat seperti sempadan sungai dan pantai.
3. Zona lain sesuai dengan peruntukan kawasan merupakan kawasan khusus untuk kegiatan pertahanan, militer dan kawasan cepat berkembang.

Proses penyusunan tata ruang pesisir dan konfigurasi zonasi dapat dilakukan dengan teknik *overlay* (tumpang susun) peta-peta tematik yang memuat karakteristik biofisik wilayah pesisir dari setiap kegiatan pembangunan yang direncanakan dan peta penggunaan ruang pesisir saat ini (Tahir, 2002).

Perencanaan penggunaan ruang merupakan kegiatan seleksi sebaran ruang untuk tujuan spesifik dengan memadukan informasi kesesuaian lahan, permintaan akan alternatif produk dan penggunaan, kesempatan perluasan dengan ketersediaan

ruang dan dalam sistem kelembagaan yang ada (Pirzan, 2000).

Perencanaan tata ruang dimulai dari kegiatan evaluasi ruang yang mengidentifikasi karakteristik dan menilainya untuk keperluan tipe wilayah tertentu secara spasial perencanaan pemusatan kegiatan tertentu juga pengelompokkan wilayah tertentu untuk tujuan yang ditetapkan (Branch, 1998).

2.4 Pengertian dan Definisi Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dan intrusi air laut.

Pesisir terbentuk akibat hempasan dari gelombang laut atau ombak. Pesisir memiliki bentuk yang tidak sama, hal ini disebabkan karena pesisir terbentuk akibat hempasan dari gelombang laut serta ditambah dengan adanya terpaan dari badai (Matthews, 2005).

Bentuk yang dapat diciptakan oleh pesisir ada beberapa macam yaitu bentuk gua dan lengkungan. Bentuk gua dan lengkungan tersebut terbentuk dari tebing yang tergerus, namun suatu saat lengkungan tersebut akan patah sehingga yang tertinggal hanya tiang batuanya saja dan disebut tunggul (Riley, 2005).

2.5 Definisi Daerah Pantai

Daerah pantai atau pesisir adalah suatu daratan beserta perairannya dimana pada daerah tersebut masih dipengaruhi baik oleh

aktivitas darat maupun oleh aktivitas laut, dengan demikian daerah pantai terdiri dari perairan pantai dan daratan yang saling mempengaruhi. Daerah pantai sering disebut pula daerah pesisir atau wilayah pesisir.

Pantai adalah daerah di tepi perairan sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi. Daratan pantai adalah daerah di tepi laut yang masih terpengaruh oleh aktivitas laut. Perairan pantai adalah perairan yang masih dipengaruhi aktivitas daratan. Sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.

2.6 Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu/ *Integrated Coastal Zona Management (ICZM)*

Konsep pengelolaan wilayah pesisir berbeda dengan konsep pengelolaan sumberdaya pada umumnya. Pada pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir yang mengelola adalah semua orang dengan objek segala sesuatu yang ada di wilayah pesisir. Contoh dari pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan wilayah pesisir adalah pengelolaan perikanan, pengelolaan hutan pantai, pendidikan dan kesehatan dimana contoh-contoh tersebut tidak melihat wilayah pesisir sebagai target, yang paling utama dari konsep pengelolaan wilayah pesisir adalah fokus pada karakteristik wilayah dari pesisir itu sendiri, dimana inti dari konsep pengelolaan wilayah pesisir adalah kombinasi dari pembangunan adaptif, terintegrasi, lingkungan, ekonomi dan sistem sosial.

Pengelolaan terpadu Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan

pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antar sektor, antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Supriharyono, 2000).

2.7 Tahapan Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) Kabupaten/Kota

Tahapan penyusunan RZWP-3-K Kab/Kota secara umum akan terdiri atas tahapan penyusunan RZWP-3-K Kab/Kota dan proses legalisasi untuk penetapan RZWP-3-K Kab/Kota tersebut dalam bentuk peraturan daerah:

a. Pembentukan kelompok kerja

Penyusunan Rencana Zonasi diawali dengan membentuk kelompok kerja (Pokja Penyusunan Rencana Zonasi) yang terdiri atas dua komponen, yaitu tim pembina dan tim teknis. Pokja disusun berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah (Bupati/Walikota) yang beranggotakan institusi Pemerintah Daerah yang memiliki kewenangan atau kepentingan di Wilayah Pesisir Laut dan Pulau-Pulau Kecil serta pihak terkait lain di daerah LSM, perguruan tinggi.

b. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data awal tentang isu, permasalahan, potensi, pemanfaatan ruang, dan pemanfaatan sumberdaya laut, pesisir dan pulau-pulau kecil di lokasi perencanaan yang digunakan sebagai data awal dalam membuat peta dasar, peta tematik dan peta rencana kerja.

c. Survei lapangan

Survei lapangan dilaksanakan dalam rangka pengumpulan data sekunder dan primer yang belum tersedia dalam rangka penyusunan katalog informasi sumberdaya (sumberdaya alam, sumberdaya fisik/buatan, sumberdaya sosial, dan sumberdaya manusia).

d. Identifikasi potensi wilayah

Berdasarkan survey lapangan pada tahap ketiga dilakukan identifikasi potensi wilayah.

e. Penyusunan dokumen awal

Dokumen Awal Rencana Zonasi Kab/Kota berisikan tentang: (i) Analisa data: analisis kebijakan, kewilayahan, sosial, potensi sumberdaya, pemanfaatan sumberdaya, pemanfaatan ruang, kesesuaian ruang, dan daya dukung, (ii) Matriks kesesuaian pemanfaatan ruang, (iii) Matriks keterkaitan antar zona, dan (iv) Draft dokumen awal rencana zonasi dan album peta.

f. Konsultasi publik

Konsultasi publik dilakukan untuk mensosialisasikan hasil-hasil penyusunan rencana zonasi sampai pada tahap laporan awal, dimana sosialisasi ini dimaksudkan untuk menjaring masukan dan perbaikan data maupun informasi mengenai draft rencana zonasi yang telah disusun.

g. Penyusunan dokumen antara

Dokumen antara merupakan revisi atas dokumen awal yang telah dikonsultasikan kepada publik, oleh sebab itu dokumen antara merupakan dokumen awal yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dan informasi yang diperoleh dari berbagai pemangku kepentingan di daerah atas

wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil di wilayahnya.

h. Konsultasi publik

Konsultasi publik pada tahap ini dilakukan dengan maksud untuk memverifikasi atau memastikan kembali bahwa data dan informasi tematis yang menjadi masukan publik pada tahap konsultasi sebelumnya telah dirangkum dengan baik dan benar dalam draft rencana zonasi yang disusun, sehingga draft rencana zonasi dapat disepakati oleh semua pemangku kepentingan daerah.

i. Penyusunan dokumen final

Setelah draft rencana zonasi disepakati oleh semua pihak maka disusunlah dokumen final (akhir) dari rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang merangkum keseluruhan rangkaian proses, data dan informasi serta analisis yang dilakukan sejak awal kedalam tiga buku, yakni: buku data dan analisis, buku rencana zonasi, album peta, Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kab/ Kota.

j. Penetapan

Pengajuan dokumen *final* rencana zonasi tersebut kepada lembaga/ instansi pemerintah yang berwenang baik tingkat lokal, kab/ kota, provinsi maupun nasional untuk *direview*, diarahkan, dan selanjutnya mendapat persetujuan dan disahkan. Penetapan RZWP-3-K kab/ kota dilakukan setelah memperoleh persetujuan substansi dari provinsi dan pemerintah pusat.

3. METODOLOGI

3.1 Materi Penelitian

- a) Data yang menjadi penyusun potensi sumberdaya alam pesisir, diantaranya adalah potensi pertanian, hutan, industri, pariwisata, mangrove, dan terumbu karang.
- b) Peta dasar Desa Pasir Putih, termasuk peta Rupa Bumi Indonesia wilayah kajian dengan NLP (Nomor Lembar Peta) 1608-341, skala 1 : 25.000, buatan Bakorsurtanal Tahun 2000.
- c) Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Situbondo skala 1:125.000 Tahun 2008

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

Nazir (1998) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Untuk mendapatkan data yang sifatnya kualitatif dan data sekunder. Data primer kualitatif diperoleh dengan teknik

survei, wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap potensi dan zonasi kawasan pesisir di Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo. Data kualitatif responden yang ditetapkan, tergantung pada kepuasan penulis atas data yang diperoleh.

3.3.2 Jenis data

a. Data primer

Menurut Sarwono (2006) data primer merupakan data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data ini dikumpulkan secara langsung dari lapangan, yang diperoleh dengan cara melakukan pengamatan, survei serta wawancara atau memberi daftar pertanyaan. Pada penelitian ini pencarian data lebih ditekankan dengan melakukan observasi serta wawancara.

Data primer yang diambil diantaranya deskripsi lapang yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung potensi sumberdaya alam pesisir termasuk wilayah yang mempunyai potensi sumberdaya alam.

b. Data sekunder

Menurut Nasir (1998), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data dari lembaga pemerintah, instansi terkait, buku-buku, laporan ilmiah, penelitian ilmiah dan laporan lainnya.

Data primer dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menyalin dari data yang sudah ada dengan tetap mencantumkan sumber data tersebut.

3.4 Analisa Data

Data yang terkumpul di analisis sesuai dengan sifat dan karakteristik datanya dengan fokus untuk menjawab tujuan penelitian. Analisa yang dilakukan yaitu dengan meng-*overlay* beberapa data yang akan dikumpulkan menjadi kesatuan yang akan memberikan deskripsi tentang potensi sumberdaya alam dengan sumberdaya masyarakat.

3.4.1 Analisa deskriptif

Analisa ini merupakan bentuk deskripsi analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan ruang kawasan saat ini (*existing*), potensi sumberdaya alam di pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif.

3.4.2 Analisa spasial

Analisis spasial dilakukan dengan menumpang susunkan (*overlay*) beberapa data spasial untuk menghasilkan unit pemetaan baru yang akan digunakan sebagai unit analisis. Pada setiap unit analisis tersebut dilakukan analisis terhadap data atributnya yang tak lain adalah data tabular, sehingga analisisnya disebut juga analisis tabular. Pengolahan data spasial dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan peta tematik *digital*. Kemudian dari peta tematik tersebut akan digunakan dalam analisa spasial untuk mengetahui lokasi dan luasan area potensi dan pemanfaatan lahan yang ada di pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Analisa *overlay* adalah proses integrasi data dari lapisan-lapisan (*layer-layer*) yang

berbeda. Fungsi dari analisis *overlay* adalah untuk menghasilkan data baru dari minimal dua data spasial yang menjadi masukannya. Sebagai contoh data spasial dari penutupan lahan digabungkan dengan data spasial dari batas administrasi desa, maka menghasilkan data peta tutupan lahan berdasarkan *polygon*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Gambaran umum Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan “ Daerah Wisata Pantai Pasir Putih “ yang letaknya di ujung timur Pulau Jawa, bagian Utara dengan posisi di antara 7° 41’ – 7° 43’ Lintang Selatan dan 113° 49’ - 113° 47’ Bujur Timur.

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km² atau 163.850 ha, bentuknya memanjang dari Barat ke Timur lebih kurang 140 km. Pantai Utara umumnya berdataran rendah dan disebelah selatan berdataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah lebih kurang 11 km.

4.1.2 Gambaran umum Kecamatan Bungatan

Kecamatan Bungatan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Situbondo dengan luas 66,07 km² dan memiliki daerah wisata Pantai Pasir Putih. Letak Kecamatan Bungatan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kendit, di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mlandingan.

4.1.3 Gambaran umum pesisir Desa Pasir Putih

Pesisir Desa Pasir Putih memiliki luas 19,47 km² dengan jumlah penduduk 3.879 jiwa. Letak Desa Pasir Putih sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bungatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Patemon dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kendit (BPS, 2010).

Ada beberapa potensi yang terdapat di Desa Pasir Putih ini yaitu potensi pertanian, kebun, peternakan, *mangrove*, terumbu karang dan potensi pariwisata. Potensi yang paling menonjol adalah potensi pariwisata, dimana di desa ini terdapat wisata Pantai Pasir Putih. Gambar 1 di bawah ini merupakan peta administrasi Desa Pasir Putih.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Pasir Putih

4.2 Potensi Daerah Pesisir

Pesisir Desa Pasir Putih memiliki 8 potensi yang menonjol yaitu (1) potensi perikanan terdiri dari potensi terumbu karang dan *mangrove*, (2) potensi pariwisata, (3) potensi pertanian tanaman pangan, (4) perkebunan, (5) potensi peternakan, (6) potensi tegalan, (7) potensi pemukiman dan (8) potensi perindustrian.

4.2.1 Potensi perikanan

Kegiatan perikanan di pesisir Desa Pasir Putih teridentifikasi memiliki usaha pembenihan udang berjumlah 45 tempat yang menjadi salah satu kegiatan masyarakat dalam sektor perikanan (BPS, 2010)

Selain pembenihan potensi perikanan lainnya yaitu budidaya rumput laut. Penduduk sekitar pesisir Desa Pasir Putih yang menjadi pembudidaya rumput laut sebanyak 5 pembudidaya, jenis rumput laut yang dibudidaya penduduk adalah jenis *Eucheumma cottoni sp* (DKP, 2010).

Alat tangkap perikanan yang digunakan penduduk di pesisir Desa Pasir Putih pancing dan rumpon. Jumlah keseluruhan penduduk berdasarkan data DKP tahun 2008 yang memakai alat tangkap pancing dan rumpon berjumlah 31 orang. Perahu motor yang digunakan untuk kegiatan penangkapan di pesisir Desa Pasir Putih masih cukup sederhana sebagian besar buatan antara tahun 1990 – 2006 yang mempunyai kapasitas 0<1 GT (DKP, 2008).

4.2.1.1 Terumbu karang

Pantai Pasir Putih ada 4 titik kawasan yang mempunyai potensi terumbu karang yaitu Watulawang, Teluk Pelita, Karang Mayit dan Kembang Sambi. Keempat daerah ini di bawah pengelolaan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Situbondo. Saat ini Dinas Kelautan dan Perikanan sedang melakukan kegiatan monitoring terumbu karang di keempat tempat ini yang gunanya untuk memantau keadaan terumbu karang pada saat ini dan menginventarisir biota laut apa saja yang terdapat di wilayah tersebut. Selain itu di keempat tempat ini biasa digunakan sebagai

tujuan kegiatan *diving*, *reef check* dan sertifikasi oleh para *diver* dari berbagai wilayah di Indonesia.

Hasil monitoring dalam penelitian ini diperoleh data luasan terumbu karang dari tiap kawasan. Data luasan terumbu karang di pesisir Desa Pasir Putih sebagai berikut: (1) daerah Watulawang mempunyai luas terumbu karang 4,4 ha, (2) Teluk Pelita mempunyai luas terumbu karang 9,8 ha, (3) Karang Mayit mempunyai luas terumbu karang 4,7 ha dan (4) daerah Kembang Sambi mempunyai luas terumbu karang 3,8 ha.

4.2.1.2 Mangrove

Potensi *mangrove* di kawasan pesisir Desa Pasir Putih berada di sepanjang garis pantai. Sekitar 0,5% dari 19,47 km² luas wilayah pesisir Desa Pasir Putih adalah potensi *mangrove*. Luas *mangrove* keseluruhan menurut hasil survei yaitu 10,4 ha. Kondisi *mangrove* di kawasan pesisir Desa Pasir Putih untuk saat ini terjaga dengan baik sehingga *mangrove* di sini dapat berfungsi dengan baik yaitu sebagai penahan gelombang laut dan mencegah pengikisan pantai oleh air laut.

4.2.2 Potensi pariwisata

Potensi pariwisata yang ada di pesisir Desa Pasir Putih adalah obyek wisata Pantai Pasir Putih. Obyek wisata Pasir Putih ini mempunyai beberapa potensi yang terdapat di dalamnya sehingga banyak menarik wisatawan, Potensi tersebut adalah banyak terdapat batu koral (terumbu karang) dan ribuan ikan hias (sejauh 500 meter dari pantai).

4.2.3 Potensi pertanian tanaman pangan

Pesisir Desa Pasir Putih mempunyai luas sawah keseluruhan 91.000 ha. Produksi padi di pesisir Desa Pasir Putih mempunyai luas panen 178 ha dengan produksi 13.350 kwintal, produksi jagung luas panen 94 ha dengan produksi 9.870 kwintal, produksi kedelai luas panen 2 ha dengan produksi 114 kwintal dan untuk produksi Ubi Kayu luas panen 3 ha dengan produksi 876 kwintal (BPS, 2010). Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia sekitar 5% dari 19,47 km² luas wilayah pesisir Desa Pasir Putih adalah potensi persawahan. Luas keseluruhan potensi persawahan di pesisir Desa Pasir Putih adalah 104,3 ha.

4.2.4 Potensi kebun

Tanaman kebun yang potensial meliputi tembakau, kelapa, tebu, asam jawa dan pinang. Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia sekitar 24% dari 19,47 km² luas wilayah pesisir Desa Pasir Putih adalah potensi kebun. Luas keseluruhan potensi perkebunan yang ada di pesisir Desa Pasir Putih adalah 870,6 ha.

4.2.5 Potensi hutan

Potensi perhutani di pesisir Desa Pasir Putih cukup luas. Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia sekitar 63% dari 19,47 km² luas wilayah pesisir Desa Pasir Putih adalah potensi perhutani. Luas keseluruhan potensi hutan adalah 1.398,2 ha.

4.2.6 Potensi tegalan

Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia sekitar 4% dari 19,47 km² luas wilayah pesisir Desa Pasir Putih adalah potensi tegalan dengan luas keseluruhan mencapai 76,9 ha.

4.2.7 Potensi pemukiman

Sepanjang pesisir Desa Pasir Putih banyak terdapat pemukiman penduduk dengan bentuk mengikuti garis pantai. Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia sekitar 4% dari 19,47 km² luas wilayah pesisir Desa Pasir Putih adalah potensi pemukiman. Luas keseluruhan potensi pemukiman di pesisir Desa Pasir Putih adalah 79 ha.

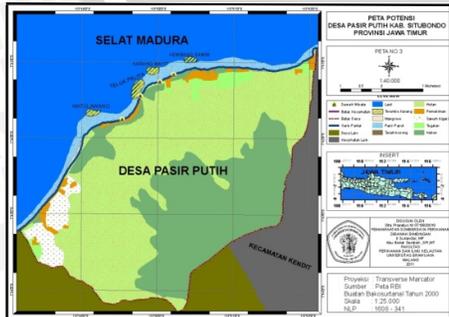
4.2.8 Potensi peternakan

Potensi peternakan di pesisir Desa Pasir Putih sendiri cukup banyak, masyarakat di desa ini banyak yang memelihara hewan berkaki 4 dan jenis unggas. Hewan berkaki 4 meliputi sapi 379 ekor, kambing 152 ekor dan 50 ekor. Sedangkan hewan berkaki 2 (unggas) meliputi ayam kampung 2.030 ekor, itik 45 ekor dan entok 43 ekor (BPS, 2010).

4.2.9 Potensi perindustrian

Perusahaan industri kerajinan rakyat di pesisir Desa Pasir Putih adalah industri kulit berjumlah 6 perusahaan dan industri kayu berjumlah 3 perusahaan, sedangkan produksi bahan galian dan tenaga kerja di pesisir Desa Pasir Putih mempunyai produksi batu 1.934 m³ dengan tenaga kerja 35 orang (BPS, 2010).

4.3.10 Peta potensi pesisir Desa Pasir Putih



Gambar 2. Peta Potensi Pesisir Desa Pasir Putih

Melihat peta potensi pada Gambar 2 di atas dapat diketahui potensi yang ada di pesisir Desa pasir putih dan juga dapat diketahui luas keseluruhan potensi yang ada. Hasil perhitungan dengan melihat Gambar 2 di atas dapat diketahui luas keseluruhan potensi (1) terumbu karang 22,8 ha, (2) mangrove 10,4 ha, (3) sawah 104,3 ha, (4) kebun 870,6 ha, (5) hutan 1.398,2 ha, (6) tegalan 76,9 ha dan (7) pemukiman 79 ha.

4.3 Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Desa Pasir Putih

Semakin meningkatnya upaya pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang berada di kawasan pesisir, maka potensi terjadinya konflik antar sektor dan antar kepentingan akan semakin besar, hal ini dikarenakan ada banyak sektor yang memanfaatkan kawasan pesisir. Konflik tersebut didominasi oleh isu-isu hak pemilikan dan hak pengelolaan suatu jenis sumberdaya kawasan tertentu.

4.4 Kondisi Existing Pesisir Desa Pasir Putih

Kondisi *existing* pesisir Desa Pasir Putih saat ini terdapat 8 potensi yaitu (1) potensi perikanan terdiri dari potensi terumbu karang dan mangrove, (2) potensi pariwisata, (3) potensi pertanian tanaman pangan, (4) kebun, (5) potensi peternakan, (6) potensi tegalan, (7) potensi pemukiman dan (8) potensi perindustrian.

Luasan keseluruhan potensi yang ada di pesisir Desa Pasir Putih dapat di lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Potensi Pesisir Desa Pasir Putih

NO	POTENSI	LUAS (ha)	Persentase (%)
1	Terumbu karang		-
2	<i>Mangrove</i>	10,4	0.5%
3	Sawah	104,3	5%
4	Kebun	870,6	24%
5	Hutan	1.398,2	63%
6	Tegalan	76,9	4%
7	Pemukiman	79	4%

4.5 Rencana Zonasi Kawasan Pesisir Desa Pasir Putih

Zonasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 27 Tahun 2007 yaitu suatu bentuk rekayasa teknik pemanfaatan ruang melalui penetapan batas-batas fungsional sesuai dengan potensi sumberdaya dan daya dukung serta proses-proses ekologis yang berlangsung sebagai satu kesatuan dalam ekosistem pesisir.

Rencana zonasi adalah rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 27 Tahun 2007 pasal 9 ayat 3a tentang rencana zonasi disebutkan bahwa perencanaan zonasi wilayah pesisir dilakukan dengan

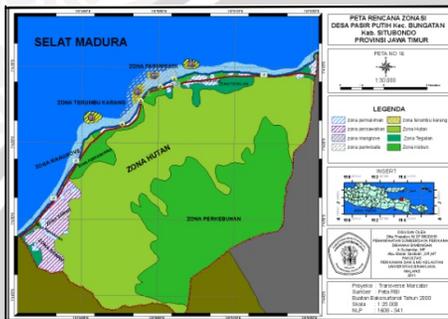
mempertimbangkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dengan daya dukung ekosistem, fungsi pemanfaatan dan fungsi perlindungan, dimensi ruang dan waktu, dimensi teknologi dan sosial, serta fungsi pertahanan dan keamanan.

Zona kawasan konservasi menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.30/Men/2010 pasal 9 ayat 1 yaitu zona kawasan konservasi dibagi menjadi 4 bagian yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan dan zona lain. Pada butir ke 2 disebutkan bahwa zona kawasan konservasi perairan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan penataan berdasarkan fungsi dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya, daya dukung, dan proses-proses ekologis.

Menurut Kepmen Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.34/Men/2002 tentang Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002) zona kawasan studi dapat dikelompokkan menurut kesamaan karakteristik fisik, biologi, ekologi, dan ekonomi yang ditentukan berdasarkan pengelompokan kegiatan yang bersifat sinergis dan memilahnya dari kegiatan yang bertentangan dengan kriteria tertentu sehingga kawasan ini dapat mempertahankan nilai keberlanjutan (sustainable).

Secara umum berdasarkan analisis peta Rupa Bumi Indonesia, peta RTRW dan survei lapangan dilokasi penelitian, perencanaan zonasi di kawasan pesisir Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo dibagi

menjadi 8 zona menurut potensi yang ada. Zona – zona tersebut adalah (1) zona pemukiman, (2) zona persawahan, (3) zona mangrove, (4) zona pariwisata, (5) zona terumbu karang, (6) zona hutan, (7) zona perkebunan, (8) zona tegalan. Gambar 3 di bawah ini adalah peta perencanaan zonasi wilayah pesisir di Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo.



Gambar 3. Peta Rencana Zonasi Kawasan Pesisir Desa Pasir Putih

Melihat peta rencana zonasi wilayah pesisir Desa Pasir Putih di atas dapat diketahui luas keseluruhan zona yang ada di wilayah pesisir Desa Pasir Putih. Luas keseluruhan zona yang ada di wilayah pesisir Desa Pasir Putih dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Desa Pasir Putih

NO	Zona	Luas (ha)
1	Zona Pemukiman	68
2	Zona Persawahan	104,3
3	Zona Mangrove	10,4
4	Zona Pariwisata	72,6
5	Zona Terumbu karang	44,9
6	Zona Hutan	1.398,2
7	Zona Kebun	870,6
8	Zona Tegalan	76,8

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan lahan di Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo terdiri dari Pemukiman, kebun, hutan, tegalan, sawah, mangrove, dan terumbu karang.
2. Desa Pasir Putih memiliki beberapa potensi yaitu potensi perikanan, pariwisata, potensi terumbu karang, potensi mangrove, potensi pertanian tanaman pangan dan perkebunan, potensi peternakan dan potensi perindustrian.
3. Rencana Zonasi kawasan pesisir Desa Pasir Putih dibagi menjadi 8 zona menurut potensi yang ada. Zona – zona tersebut adalah (1) zona pemukiman 68 Ha, (2) zona persawahan 104,3 ha, (3) zona mangrove 10,4 ha, (4) zona pariwisata 72,6 ha, (5) zona terumbu karang 44,9 ha, (6) zona hutan 1.398,2 ha, (7) zona kebun 870,6 ha dan (8) zona tegalan 76,8 ha.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan:

1. Dalam pembuatan peta potensi maupun guna keperluan analisis tumpang susun pemanfaatan ruang disarankan menggunakan peta dengan rujukan yang sama dalam artian mempunyai sistem koordinat yang sama.
2. Pembuatan zonasi pesisir seyogyanya melalui konsultasi publik antar stakeholder, dalam hal ini dapat meliputi pemerintah, kelompok masyarakat, dan akademisi (perguruan tinggi), serta

disesuaikan dengan daya dukung lahan yang ada.

3. Guna mengantisipasi keterbatasan dalam survei lapangan, disarankan dapat memanfaatkan citra satelit beresolusi tinggi karena kondisi SDA di pesisir Desa Pasir Putih untuk saat ini mempunyai potensi yang cukup luas sehingga untuk mendapatkan data yang lebih detail disarankan menggunakan citra satelit, sehingga dapat memetakan detail tutupan lahan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2010. **Profil Desa Pasir Putih Kabupaten Situbondo**. Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, Situbondo.
- Branch. 1998. **Regional Planning, In Introduction and Explanation Preager**, New York Wespart Connection, London.
- Bravo, S. 2009. **Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan**. [http://groups.Yahoo.com/group / dikmenjur / message](http://groups.Yahoo.com/group/dikmenjur/message) Diakses pada tanggal 2 Maret 2011 pukul 19.00 WIB.
- Departemen Kelautan dan Perikanan RI. 2002. **Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil**, Jakarta.
- _____.2003. **Modul Sosialisasi Tata Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil**, Edisi 2003, Jakarta.
- _____.2010. **Pendataan Potensi Perikanan Tangkap Kabupaten Situbondo**. Situbondo.
- ICA. 2008. **International Cartographic Association Mission**. <http://icaci.org/mission>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2011 pukul 20.00 WIB.
- KKP. 2009. **Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009**. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Matthews, R. 2005. **Planet Bumi**. Topik Paling Seru, alih bahasa oleh Damaring Tyas Wulandari. Jakarta : Erlangga.
- Nazir, M. 1998. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pirzan, A.M.2000. **Pelestarian Sumberdaya Kepiting Bakau Scylla sp. di Perairan Pantai Timur Sulawesi Selatan**, **Jurnal Litbang Pertanian**, 2000, 19(2) 18-27.
- Republik Indonesia. 2011. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan**.
- Republik Indonesia. 2011. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil**.
- Riley, P. 2005. **100 Pengetahuan tentang Planet Bumi**. Cetakan ke 3. Alih bahasa oleh Evi Janu Kusumawati. Penerbit Pakar Raya, Bandung.
- Romenah .2004. **Pengetahuan Peta**. <http://elcom.umy.ac.id/elschool/maullimin/muhammadiyah/materi/Geografi/PENGETAHUAN/PETA.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2011 pukul 19.30 WIB.

Sarwono, J. 2006. **Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif**. Graha ilmu. Bandung.

Sukandar, D. Setyohadi dan Y. Didik. 2005. **Pemetaan Sumberdaya Hayati Laut**. Diklat Mata Kuliah. FPIK-UB. Malang.

Tahir A., D. G. Bengen dan S. B. Susilo. 2002. **Analisis Kesesuaian Lahan dan Kebijakan Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Teluk Balikpapan**, Jurnal Pesisir dan Lautan, Vol. 4 No.3, 1-16.

